

BAB I

PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang

Keluarga, dalam pengertian yang sangat luas, merupakan sebuah entitas sosial yang terdiri dari individu-individu yang memiliki hubungan darah, ikatan perkawinan, atau ikatan emosional yang kuat satu sama lain, dan mereka berbagi tanggung jawab dan interaksi sehari-hari dalam suatu lingkungan rumah tangga. Keluarga merupakan satu dari unsur-unsur dasar dalam struktur sosial masyarakat, dan definisi keluarga dapat beragam sesuai dengan konteks budaya, sosial, dan hukum di berbagai wilayah di seluruh dunia. Keluarga menempati konstelasi terkecil dalam struktur sosial masyarakat yang secara umum terdiri atas Ayah, Ibu, dan anak. Menurut (Hasbullah, 2015) Secara tradisional, keluarga dianggap sebagai sebuah unit yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak-anak mereka. Namun, dalam masyarakat modern, definisi keluarga telah berkembang untuk mencakup berbagai bentuk struktur keluarga yang lebih inklusif, seperti keluarga tunggal, keluarga majemuk (orang tua yang bercerai yang kemudian menikah lagi), keluarga adopsi, keluarga homoseksual, atau keluarga yang berbagi tanggung jawab meskipun tidak ada hubungan darah atau pernikahan yang terlibat.

Keluarga juga mencakup peran yang beragam, mulai dari memberikan dukungan emosional, keuangan, dan fisik, hingga pendidikan dan sosialisasi anak-anak, serta menjaga hubungan yang menguatkan ikatan sosial dan budaya. Keluarga juga berfungsi sebagai tempat di mana individu dapat

merasa diterima, aman, dan mendapatkan cinta serta dukungan yang mereka butuhkan. Berbagai perubahan oleh faktor perkembangan zaman tentu saja mempengaruhi corak dan karakteristik keluarga, namun substansi keluarga tidak terhapuskan. Dalam keluarga bukan hanya kerjasama ekonomi saja, tetapi masih banyak kerjasama-kerjasama lain yang terjadi dalam suatu keluarga, menurut (Hurlock, 2016) orang tua merupakan orang dewasa yang membawa anak ke dewasa, terutama dalam masa perkembangan. Jadi, orang tua adalah pemimpin dan pengendali yang memiliki peran dan pengaruh yang besar dalam kehidupan anak. diantaranya adalah kerjasama sebagai orang tua untuk membangun lingkungan yang baik dalam mendukung pendidikan seorang anak serta menunjang perkembangan serta pertumbuhan seorang anak.

Menjadi orang tua merupakan tanggung jawab dan peran baru bagi pasangan suami istri yang sudah menikah. Tanggung jawab yang perlu dimiliki orang tua yaitu tanggung jawab atas pembentukan karakter anak, kepribadian serta perkembangan anak. Orang tua harus memiliki keterampilan pengasuhan. Pengasuhan menurut (Constantinescu, 2017) yakni keterampilan orang tua dalam mengembangkan interaksi yang hangat dengan anak, kemampuan komunikasi empatik, kemampuan pemecahan masalah, penerapan disiplin positif, pemenuhan kebutuhan fisik dan psikologis anak. Bornstein dalam Mahfur dkk (2021) menjelaskan bahwa pengasuhan anak adalah keseluruhan aktivitas yang terkait dengan prinsip-prinsip dan berbagai macam cara yang berhubungan dengan tindakan merawat anak. Pengasuhan anak merupakan aktivitas sosial dan biologis

yang dimulai sejak anak lahir, menyediakan kebutuhan dasar anak, dan memberikan perlindungan sampai anak mampu merawat dirinya sendiri.

Keterampilan pengasuhan menurut (Hossain et al, 2015) merupakan kemampuan yang digunakan untuk mengembangkan dan mengklarifikasi harapan orang tua secara jelas, serta mampu mengelola emosi saat anak dalam kondisi rewel, konsistensi dalam pemberian konsekuensi positif maupun negatif, menjadi *role model* bagi anak, dan memberi penghargaan terhadap perilaku anak. Untuk mengimplementasikan keterampilan pengasuhan tidak mudah, terdapat faktor eksternal dan faktor bawaan dari kedua orang tua yang dapat mempengaruhi kemampuan orang tua dalam menerapkan hal tersebut ketika berinteraksi dengan anak.

(Hossain, dkk, 2015) menyebutkan bahwa keterampilan pengasuhan yang efektif termasuk di dalamnya mengembangkan dan mengklarifikasi harapan yang jelas, tetap tenang ketika anak-anak marah, secara konsisten menindaklanjuti dengan konsekuensi positif dan negatif, menjadi panutan positif, bermain peran perilaku korektif dan terakhir, memuji anak-anak karena mereka tingkah laku. Orangtua yang melakukan pengasuhan dengan maksimal memiliki sikap positif terhadap anak-anak yang juga berkontribusi untuk mengembangkan perilaku positif pada anak-anak (Hossain, Huq, Adhikari, Zai, & Haque, 2015).

Keterampilan pengasuhan penting dilakukan orang tua karena memiliki kekuatan paling besar dan pengaruh yang kuat dalam kehidupan anak. Keterampilan orang tua yang positif akan meningkatkan proses tumbuh kembang anak secara optimal, sebaliknya keterampilan pengasuhan yang

rendah akan menimbulkan hambatan dalam perkembangan anak, menurut (Mu'arifah & Mashar, 2022). Sebagai orang tua terutama yang baru menjadi orang tua, memiliki tanggung jawab baru atas pengasuhan terhadap anaknya. Orang tua baru yang belum memiliki pengalaman dalam merawat anak tentu memerlukan keyakinan dalam mengasuh, yang melibatkan komitmen yang konsisten. Keyakinan terhadap pengasuhan yang perlu dimiliki oleh orang tua baru disebut *self-efficacy*.

Menurut Bandura dalam (Gufron dan Risnawati, 2016) mengatakan bahwa *self efficacy* adalah hasil dari proses kognitif berupa keputusan, keyakinan atau pengharapan tentang sejauh mana individu memperkirakan kemampuan dirinya dalam melaksanakan tugas atau tindakan tertentu yang diperlukan untuk mencapai hasil yang diinginkan. *Self efficacy* merupakan kemampuan yang tidak terbentuk dengan sendirinya, melainkan berdasarkan pemaknaan dan penghayatan seseorang akan sumber-sumber informasi pembentuk *self efficacy*. *Self efficacy* pada orang tua, yaitu keyakinan para orang tua atas kemampuan dalam menjalani dan menghadapi keadaan sehingga dapat bertahan hingga akhir. *Self efficacy* menentukan bagaimana seseorang merasakan, memikirkan, dan memotivasi untuk melakukan perbuatan. Seperti kepercayaan bermacam-macam efek, termasuk keempat proses mayor, yaitu kognitif, motivasi, afeksi dan proses seleksi. *Self efficacy* tentu dikaitkan dengan kemampuannya mengatasi permasalahan.

Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan Poters dan Hui-chin dalam (Pramudianti, Raden, dan Suryaningsih, 2019) mengenai *self-efficacy* orang tua yang tinggi membuat dirinya memiliki tugas dan peran

yang lebih baik, tanggap dalam merespon kebutuhan anak juga interaksi yang lebih baik dengan anaknya. *Self-efficacy* sangat diperlukan bagi orang tua baru yang belum memiliki pengalaman dalam mengasuh dan merawat anaknya dan menjalankan peran sebagai orang tua yang positif sehingga dapat membantu anak dalam setiap tumbuh kembangnya.

Anak, dalam konteks sosial dan biologis, merujuk kepada individu manusia yang berada dalam tahap perkembangan awal kehidupan mereka, dari saat lahir hingga usia remaja atau masa kanak-kanak, tergantung pada batasan yang diberlakukan dalam berbagai budaya dan hukum di berbagai negara. Anak adalah tahap awal dalam siklus kehidupan manusia, yang seringkali diidentifikasi oleh karakteristik fisik dan perkembangan psikologis yang khas, seperti ukuran tubuh yang lebih kecil, ketergantungan pada perawatan orang dewasa, dan tingkat kognitif yang sedang dalam proses perkembangan. Sebagai individu yang berkembang, anak-anak melalui serangkaian tahapan perkembangan yang mencakup perkembangan fisik, kognitif, emosional, dan sosial, yang membentuk diri mereka dan mempersiapkan mereka untuk peran yang lebih independen di masa depan.

Masa usia dini merupakan masa emas, masa awal kehidupan yang sangat penting, dimana pertumbuhan dan perkembangan anak mencapai puncaknya. Anak-anak pada usia dini adalah individu yang unik, dengan pola pertumbuhan dan perkembangan yang melibatkan berbagai aspek, seperti fisik, kognitif, sosial-emosional, kreativitas, bahasa, dan kemampuan komunikasi. Maka dari itu, pola asuh orang tua terhadap anak harus dilakukan dengan tepat guna menunjang perkembangan psikis maupun fisik

pada anak. Maka dari itu, pola asuh orang tua terhadap anak harus dilakukan dengan tepat guna menunjang perkembangan psikis maupun fisik pada anak. Keterlibatan orang tua dalam kegiatan parenting di sekolah memberikan pengaruh terhadap stimulasi kecerdasan spiritual anak saat pembelajaran (Fitroh & Safitri, 2019).

Penelitian Williams dan Ciarrochi (2019) menyebutkan bahwa pola asuh orang tua pada anak merupakan dasar yang penting dalam, nilai-nilai dalam hidup dan perilaku sosialnya pada saat dewasa. Selain itu penelitian (Tani dkk, 2017) menyebutkan bahwa terdapat hubungan antara pola asuh orang tua yang dimaknai oleh anak dengan kemampuan pengasuhan pada orang dewasa yang diteliti melalui pengalaman mereka pada saat anak-anak bersama orang tuanya. Hal ini berarti perilaku yang ditampilkan oleh anak pada saat dewasa merupakan hasil dari pemaknaan dirinya terhadap pola asuh orang tua selama mengasuh dan mendidiknya. Orang tua menerapkan keterampilan pengasuhan pada anak dan pengaruhnya sangat besar bahkan sampai mereka memulai keluarga baru.

Utaminingsih, A. (2017), menjelaskan bahwa seorang individu bisa memiliki lebih dari satu peran dalam kehidupannya. Dalam konteks ini, ibu yang bekerja sebagai guru memiliki dua peran utama, yaitu sebagai seorang ibu dan sebagai seorang profesional (guru). Kedua peran ini bisa saling melengkapi dan berhubungan dalam melakukan perannya sebagai guru dan seorang ibu dalam mengasuh anaknya. Namun, dengan manajemen waktu yang baik, ibu yang bekerja sebagai guru bisa mencapai keseimbangan perannya.

Pemahaman keterampilan pengasuhan pada orang tua akan berpengaruh positif terhadap perkembangan anak, keterampilan pengasuhan juga dipengaruhi oleh latar belakang orang tua, baik latar belakang pendidikan, lingkungan sosial, pekerjaan akan mendorong *self efficacy* pada orang tua semakin tinggi dalam melakukan tahap asuh terhadap anak usia dini. Orang tua yang memiliki pekerjaan sebagai guru, terutama ibu, memiliki keunikan dalam keterampilan pengasuhan karena mereka memiliki latar belakang pendidikan yang kuat. *Self-efficacy* atau keyakinan terhadap kemampuan diri dalam mengasuh anak berperan penting dalam pendekatan pengasuhan mereka. Ibu yang bekerja sebagai guru cenderung memiliki tingkat *self-efficacy* yang lebih tinggi dalam pengasuhan karena pengalaman profesional mereka dalam mengelola dan mendidik anak-anak di sekolah. Hal ini dapat memengaruhi cara mereka memberikan pengasuhan yang terstruktur, penuh perhatian, dan didasarkan pada teori pendidikan yang mereka kuasai. Penelitian tentang ini bisa mengungkap bagaimana pengalaman mengajar mereka memengaruhi cara mereka mendidik anak-anak di rumah. Berdasarkan pemaparan diatas, peneliti mengambil objek bagaimana hubungan *self efficacy* yang dimiliki orang tua terhadap keterampilan pengasuhan orang tua pada anak usia dini.

Berdasarkan data statistik Kabupaten Bangkalan pada tahun 2019. Mengemukakan mengenai rendahnya kesadaran orang tua yang ada di Kecamatan Burneh yang dapat dilihat dari diagram grafik berada pada urutan ke 7 se Kabupaten Bangkalan yang masih terlogong rendah dalam menyekolahkan anaknya pada jenjang sekolah PAUD. Pada zaman sekarang

banyak masyarakat khususnya orang tua yang memiliki tingkat kesadaran yang sangat rendah terhadap pemberian layanan pendidikan bagi anak usia dini 0-6 tahun, hal ini disebabkan karena kurangnya sosialisasi terhadap masyarakat khususnya orang tua terhadap pentingnya pendidikan anak usia dini yang ada di Kecamatan Burneh. Adapun yang menjadi penyebab masyarakat khususnya orang tua kurang mementingkan pendidikan diantaranya, ketidaktahuan akan pendidikan bagi keberlangsungan hidup, banyak orang tua di pedesaan yang berpikir “untuk apa sekolah? asalkan sudah bisa mencari uang tidak perlu sekolah” padahal pendidikan disekolah juga perlu untuk menunjang karir dimasa depan. tidak memadainya sarana dan prasarana yang menunjang kegiatan pendidikan, letak geografis yang menjadi kendala untuk memberikan pendidikan di pedesaan serta mahal nya biaya pendidikan. Jika saja masyarakat khususnya orang tua lebih mengerti bahwasanya pendidikan anak usia dini menempati posisi yang sangat strategis untuk menyiapkan sumber daya manusia dimasa yang akan datang. Pendidikan anak usia dini itu penting diketahui oleh kedua orang tua bahwa kesuksesan hidup erat kaitannya dengan pendidikan anak usia dini. Hal ini diperkuat dengan adanya pernyataan yang mengatakan bahwasannya ibu dari keluarga yang memiliki tingkat keyakinan pengasuhan kesejahteraan yang masih relatif rendah (mencangkup: pangan, pendidikan, dan kesejahteraan) dengan rendahnya kesadaran masyarakat terutama ibu dalam pentingnya mengasuh anak.

Berdasarkan pemaparan diatas, peneliti mengambil objek bagaimana hubungan *self efficacy* yang dimiliki ibu terhadap pola asuh atau

keterampilan pengasuhan orang tua pada anak usia dini. Berkaitan dengan *self efficacy* adalah gagasan tentang kesadaran diri adalah proses mengidentifikasi nilai-nilai, emosi, dan pemikiran diri sendiri, memahami bagaimana hal-hal tersebut mempengaruhi perilaku seseorang, dan menguji dampak perilaku tersebut. Dengan adanya kesadaran diri pada orang tua memungkinkan dapat meningkatnya tingkat keyakinan diri yang lebih tinggi, karena keyakinan diri dapat membantu individu lebih memahami kemampuan mereka dalam menyelesaikan tugas atau mempelajari informasi.

Maka dari itu peneliti melakukan observasi pra penelitian terjun kelapangan pada sekolah yang ada di 3 Kecamatan Burneh dengan akreditasi A dan B. Akreditasi dimaknai sebagai bentuk proteksi pemda kepada anak usia dini, dengan memastikan kualitas layanan PAUD terjaga. Artinya advokasi pentingnya akreditasi, serta pendampingan bagi satuan PAUD agar dapat memiliki layanan pembelajaran berkualitas. Akreditasi Satuan PAUD dilakukan dengan tujuan masyarakat memiliki kepercayaan terhadap kualitas layanan yang disediakan oleh satuan PAUD dan Pemerintah daerah dapat menentukan program dan dukungan untuk meningkatkan kualitas layanan pendidikan. Akreditasi adalah bentuk pembuktian komitmen satuan dan akan meningkatkan kepercayaan masyarakat pada satuan dalam menyediakan layanan PAUD berkualitas bagi anak usia dini, seperti yang dikemukakan oleh Kementerian Pendidikan Kebudayaan Riset dan Teknologi (Kemendikbudristek) melalui Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) menetapkan pada tahun 2023.

Adapun 3 lembaga sekolah di kecamatan Burneh yang peneliti ambil dalam pra observasi yakni lembaga sekolah TK Raudhatul Azizah, kemudian pada lembaga sekolah TK Pelita Hati dan lembaga sekolah TK Assomadiyah. Adapun tujuan dari peneliti melakukan observasi pra penelitian yaitu untuk mencari data orang tua yang bekerja sebagai guru yang memiliki anak usia 4-5 tahun disekolah tersebut yang mana bertujuan untuk menggali data agar dapat mengetahui rendahnya tingkat keyakinan orang tua dalam mengasuh anak yang berusia 4-5 tahun di Kecamatan Burneh.

Berdasarkan hasil observasi pra penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti pada tanggal 22 April 2024 sampai 23 April 2024 pada 3 lembaga Tk di Kecamatan Burneh Kabupaten Bangkalan diperoleh orang tua yang bekerja sebagai guru yang memiliki anak dalam rentang usia 4-5 tahun. Pada observasi pertama di TK Raudhatul Azizah pada tanggal 22 April 2024 dapat diketahui sebanyak 5 orang tua yang bekerja sebagai guru, observasi kedua di TK Pelita Hati pada tanggal 23 April 2024 dapat diketahui sebanyak 10 orang tua yang bekerja sebagai guru, dan observasi selanjutnya di TK Assomadiyah pada tanggal 23 April 2024 dapat diketahui sebanyak 9 orang tua yang bekerja sebagai guru.

Kemudian dapat dibuktikan melalui hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 22 sampai April 2024 sampai 23 April 2024 pada dua orang tua dari setiap 3 lembaga sekolah tersebut diperoleh jawaban orang tua belum terlalu memahami apa itu keterampilan pengasuhan yang diterapkan pada anak untuk mengetahui keyakinan, kesadaran dan

kemampuan orang tua dalam mengasuhh anak sesuai keterampilan pengasuhan. Ibu yang bekerja sebagai guru yang bernama Putry Mayangsari S.Pd, mengungkapkan bahwa ibu dari anak yang bernama Chika Putri Bahrulia telah mengetahui sedikit mengenai pola asuh dan telah merasa maksimal dalam mengasuh anaknya, namun dari jawaban tersebut ibu dari seorang anak yang bernama Chika Putri Bahrulia dikatakan belum merasa yakin dalam mengasuh anaknya. Jawaban kedua ini juga diperoleh di peroleh dari orang tua yang bernama Luluk il Makmun, S.Pd mengemukakan jawaban yang hampir serupa dengan ibu pada narasumber yang pertama, namun dalam mengasuh anaknya pada ibu yang bernama Abdul Malik Maulana lebih bersifat banyak mendikte anak serta terkesan otoriter pada anaknya, sedangkan orang tua yang bernama Putry Mayangsari S.Pd ini merupakan orang tua yang lebih mengarah kepada cukup keras dalam mendidik agar anaknya dapat menjadi disiplin. Orang tua ketiga ibu yang bernama Shofiatur Rahmah, S.Pd mengungkapkan jawabannya yang mana orang tua ini seorang ibu muda yang masih dalam tahap belajar tentang pola asuh dan belum sepenuhnya merasa yakin dalam mengasuh anaknya, meskipun telah menerapkan pola asuh demokratis pada anaknya, Orang tua keempat yang bernama Mukammalah, S.Pd mengungkapkan jawabannya yang mana orang tua ini seorang ibu yang masih dalam tahap belajar tentang pola asuh dan mengetahui hanya mengikuti pola asuh yang pernah diajarkan orang tuanya dan belum sepenuhnya merasa yakin dalam mengasuh anaknya, meskipun telah menerapkan pola asuh demokratis pada anaknya ,ibu kelima yang bekerja

sebagai guru yang bernama Mufalah S.Pd, mengungkapkan bahwa ibu dari anak yang bernama Raina Afiqa Junaidi telah mengetahui sedikit mengenai pola asuh dan telah merasa maksimal dalam mengasuh anaknya, namun beberapa cara yang diterapkan terkadang masih sulit untuk ditangani dari jawaban tersebut ibu dari seorang anak yang bernama Raina Afiqa Junaidi dikatakan belum merasa yakin dalam mengasuh anaknya. Jawaban keenam ini juga diperoleh orang tua yang bernama Husnul Khotimah mengemukakan jawaban bahwasannya dalam mengasuh harus mengikuti aturan yang sudah ditekan sejak dini dan juga menerapkan apa yang diinginkan orang tua agar disiplin.”

Maka dari itu peneliti tertarik untuk mengangkat skripsi dengan judul “Hubungan *Self Efficacy* Terhadap Keterampilan Pengasuhan Ibu Pada Anak 4-5 Tahun”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan dalam bagian sebelumnya, maka rumusan dalam penelitian adalah Bagaimana Hubungan *Self Efficacy* Terhadap Keterampilan Pengasuhan Ibu Pada Anak 4-5 Tahun?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dibuat, maka tujuan adanya penelitian ini yaitu untuk mengetahui Hubungan *Self Efficacy* Terhadap Keterampilan Pengasuhan Ibu Pada Anak Usia 4-5 Tahun.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat pada penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis. Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Teoritis Penelitian ini secara teoritis diharapkan dapat bermanfaat bagi kajian ilmu umumnya ilmu pendidikan anak dalam keluarga. Selain itu, hasil dari penelitian ini secara khusus diharapkan dapat memperkaya mengenai kajian pola asuh terhadap pembentukan *self efficacy*.

1.4.2 Manfaat Praktis Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat praktis yaitu:

1.4.2.1 Bagi orang tua

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam meningkatkan pemahaman orang tua baru mengenai *self-efficacy* yang penting dimiliki oleh setiap orang tua dalam pengasuhan anak. Terutama bagi orang tua dengan anak usia dini yang memerlukan perhatian lebih dalam setiap tumbuh kembangnya. Serta mengetahui bahwa pengasuhan yang diberikan saat ini akan berpengaruh pada perkembangan anak selanjutnya.

1.4.2.2 Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber referensi peneliti selanjutnya yang berkaitan dengan *self-efficacy* dan keterampilan pengasuhan.

1.5 Batasan Penelitian

Berdasarkan latar belakang diatas peneliti ingin mengetahui hubungan *self efficacy* terhadap keterampilan pengasuhan pada anak usia dini . penelitian ini difokuskan kepada orang tua yaitu ibu yang memiliki anak usia 4-5 tahun yang berada di kecamatan burneh.

1.6 Definisi Istilah

Untuk menghindari adanya kesalahpahaman istilah-istilah patokan/awal yang digunakan dalam penelitian ini, maka perlu adanya pemberian batasan-batasan istilah sebagai berikut :

1.6.1 Self Efficacy

Self efficacy yang dimaksud dalam penelitian ini merujuk kepada konsep rasa keberhasilan (*self efficacy*) yang pertama kali dikemukakan oleh Bandura dalam latar belakang teori belajar sosial terutama untuk menjelaskan tentang keyakinan seseorang atas kemampuannya sendiri. Self efficacy disini diperuntukkan pada keyakinan diri yang ada pada orang tua dalam menghadapi masa asuh anak 4-5 Tahun. *Self efficacy* merupakan kemampuan yang tidak terbentuk dengan sendirinya, melainkan berdasarkan pemaknaan dan penghayatan seseorang akan sumber-sumber informasi pembentuk *self efficacy*. *Self efficacy* pada orang tua, yaitu keyakinan para orang tua atas kemampuan dalam menjalani dan menghadapi keadaan sehingga dapat bertahan hingga akhir

1.6.2 Keterampilan Pengasuhan

Keterampilan pengasuhan terdiri dari kemampuan untuk mengembangkan dan mengklarifikasi harapan orang tua secara jelas, mampu mengelola emosi saat anak dalam kondisi rewel, konsistensi dalam pemberian konsekuensi positif maupun negatif, menjadi role model bagi anak, dan memberi penghargaan terhadap perilaku anak.

1.6.3 Orang Tua

Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan orang tua adalah orang tua yang memiliki anak usia dini yang berada di wilayah Kecamatan Burneh Kabupaten Bangkalan Jawa Timur

1.6.4 Anak Usia Dini

Anak usia dini dalam penelitian ini merujuk pada anak yang sedang mengemban pendidikan anak usia dini yang berada di wilayah Kecamatan Burneh Kabupaten Bangkalan Jawa Timur.